

Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Pendidikan Agama Islam

Nur Aprilda Mardatillah¹, Husaini Nasution², Via Novelia Najmi³, Yuliana Intan Lestari⁴

^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: hildanuraprilda@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pembelajaran berbasis karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Dalam konteks tantangan moral dan sosial yang dihadapi generasi muda saat ini, pembelajaran PAI tidak hanya berperan sebagai sarana penyampaian ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis karakter dalam PAI dapat dilakukan melalui strategi keteladanan, pembiasaan, penguatan positif, refleksi, dan pendekatan kontekstual. Selain itu, metode seperti ceramah interaktif, kisah islami, diskusi kelompok, dan proyek sosial dinilai efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter. Model pembelajaran yang digunakan seperti integratif, kontekstual, keteladanan (uswah), reflektif, dan problem-based learning terbukti mampu membentuk kepribadian religius dan sosial siswa. Dengan demikian, implementasi pembelajaran berbasis karakter dalam PAI sangat penting untuk menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia, cerdas secara intelektual, serta peduli terhadap lingkungan sosialnya.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Karakter, Pembelajaran

Abstract

This study aims to analyze character-based learning in Islamic Religious Education (PAI). Amidst the current moral and social challenges faced by the younger generation, PAI serves not only as a medium for religious instruction but also as a platform for character formation. This research employs a literature review method to collect and analyze various relevant sources. The results indicate that character-based learning in PAI can be carried out through strategies such as exemplary modeling, habituation, positive reinforcement, reflection, and contextual approaches. Furthermore, teaching methods such as interactive lectures, Islamic storytelling, group discussions, and social projects are considered effective in internalizing character values. Learning models including integrative, contextual, exemplary (uswah), reflective, and problem-based learning have proven effective in shaping students' religious and social personalities. Therefore, character-based learning in PAI is essential to produce morally upright students who are intellectually capable and socially.

Keywords: Islamic Education, Character, Learning

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian, karakter, dan akhlak peserta didik. Di tengah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, berbagai tantangan sosial muncul yang memengaruhi perilaku generasi muda, seperti meningkatnya individualisme, menurunnya toleransi, hingga lunturnya nilai-nilai moral dan etika. Hal ini menunjukkan pentingnya sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan

saja, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis sebagai sarana utama dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

PAI bukan sekadar pengajaran ritual keagamaan, tetapi juga harus menjadi media pembinaan karakter yang mencerminkan akhlak yang mulia, Implementasi pembelajaran berbasis karakter dalam PAI sangat relevan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Namun realitanya, masih ditemukan pengajaran PAI yang bersifat tekstual dan normatif yang peserta didik hanya diarahkan untuk menghafal ayat-ayat atau hadist tanpa pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Hal ini menyebabkan pembelajaran agama kehilangan esensi transformasionalnya. Padahal, esensi dari PAI adalah proses internalisasi nilai yang mampu membentuk karakter dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis karakter dalam PAI harus dapat mengintegrasikan nilai-nilai universal Islam ke dalam seluruh proses pembelajaran, baik secara langsung melalui materi maupun secara tidak langsung melalui pendekatan, metode, dan keteladanan guru. Proses ini membutuhkan keterlibatan aktif semua pihak, baik dari guru, sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pembelajaran berbasis karakter dalam PAI juga harus merespons perkembangan zaman. Peserta didik saat ini hidup dalam era digital, di mana mereka terpapar berbagai informasi secara cepat dan bebas. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk tetap relevan dalam mengemas materi ajar yang tidak hanya menarik tetapi juga membentuk kepribadian yang kokoh. Penguatan karakter dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui berbagai perangkat pembelajaran yang efektif.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan studi literatur atau kajian pustaka. Pendekatan ini mencakup aktivitas seperti pencarian, pengumpulan, pembacaan, analisis, serta pengolahan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan pokok bahasan penelitian (Zed, 2008). Studi ini juga meninjau berbagai hasil penelitian sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan beragam sumber digital, termasuk perpustakaan daring dan internet. Proses pencarian literatur dilakukan melalui platform seperti Google Scholar dan berbagai situs akademik lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dasar pembelajaran berbasis karakter dalam PAI

Pembelajaran merupakan salah satu bagian integral dari proses pendidikan. Pembelajaran sebagai bentuk pemberdayaan peserta didik yang dilakukan melalui interaksi perilaku pengajar dan perilaku peserta didik, baik di ruang maupun di luar kelas (Sutiah: 2023). Pembelajaran berbasis karakter dimaknai sebagai memasukan unsur-unsur karakter ataupun mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran suatu mata pelajaran (Dewi Lestari: 2024). Pembelajaran berbasis karakter adalah metode Pendidikan yang berfokus pada pengembangan karakter siswa selain akademik mereka (Nia Wayan Sri Rahayu: 2025).

Adapun unsur-unsur ataupun nilai-nilai karakter yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran, sebagai berikut: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial serta tanggung jawab (Suci Handayani: 2019).

Berdasarkan konsep pembelajaran berbasis karakter tersebut, pembelajaran merupakan proses inti dalam pelaksanaan pendidikan yang berperan penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pendidikan itu sendiri. Tanpa adanya pembelajaran, tujuan pendidikan tidak akan tercapai, karena pembelajaran menjadi sarana yang menghubungkan antara teori dan praktik, serta membantu peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Prinsip-prinsip dasar dalam pembelajaran berbasis karakter meliputi lima hal utama yaitu:

- 1) Integratif yaitu nilai-nilai karakter tidak diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran dan aktivitas sekolah.
- 2) Kontekstual adalah salah satu prinsip yang menyatakan bahwa nilai-nilai karakter disampaikan melalui situasi nyata yang relevan dengan kehidupan siswa.
- 3) Teladan yaitu guru berperan sebagai model nyata dalam menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai karakter.
- 4) Reflektif berarti pembelajaran mendorong siswa untuk merenung dan memahami pentingnya nilai-nilai tersebut, serta bagaimana nilai itu berlaku dalam kehidupan pribadi serta sosial.
- 5) Berbasis keteladanan dan pembiasaan adalah prinsip pembelajaran karakter yang menekankan pentingnya dua hal utama yaitu teladan nyata dari pendidik dan pembentukan kebiasaan baik secara berulang. Dalam konteks ini, guru tidak hanya menyampaikan nilai

secara verbal, tetapi juga secara konsisten menunjukkan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari sebagai contoh konkret bagi siswa. Pembiasaan dilakukan melalui rutinitas dan aktivitas harian yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter (Kemendikbud: 2011).

Prinsip dalam pembelajaran yang berbasis karakter juga meliputi kerjasama dengan orang tua dan masyarakat, adanya kegiatan praktis untuk pengembangan karakter peserta didik. Kemudian pembelajaran berbasis karakter memiliki komponen yang terdiri dari berbagai aspek yang saling mendukung dalam proses pembelajaran yaitu afektif, kognitif, dan psikomotorik. Agar pembelajaran berbasis karakter berjalan dengan baik maka harus dilengkapi dengan ada strategi pembelajaran yang meliputi pendekatan, metode ataupun model pembelajaran; peran guru; dan evaluasi pembelajaran agar tujuan yang diinginkan tercapai (Nia Wayan Sri Rahayu: 2025).

Pembelajaran berbasis karakter memiliki begitu banyak manfaat yang sangat krusial bagi perkembangan pribadi peserta didik, diantaranya: dapat membentuk kepribadian yang baik, contohnya membantu siswa mengembangkan integritas, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab; Mengurangi perilaku negatif yaitu membantu mengurangi tindakan buruk seperti pelecehan dan kenakalan remaja dengan menanamkan nilai-nilai positif; serta Meningkatkan kualitas hidup yaitu mempersiapkan siswa untuk menjadi orang yang berhasil dan berkontribusi positif di masyarakat ((Nia Wayan Sri Rahayu: 2025).

PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Abdul Majid dan Dian Andayani: 2006). Dalam hal ini, PAI merupakan suatu aktivitas yang disengaja untuk membimbing manusia dalam memahami dan menghayati ajaran agama Islam serta dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain. PAI tidak hanya bertugas menyiapkan peserta didik dalam rangka memahami dan menghayati ajaran Islam namun sekaligus menjadikan Islam sebagai pedoman hidup. PAI sebagai sebuah proses memiliki dua tujuan adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan umum PAI adalah penyerahan dan penghambaan diri secara total kepada Allah. Tujuan ini bersifat tetap dan berlaku umum, tanpa memperhatikan tempat, waktu dan keadaan.
- 2) Tujuan khusus PAI merupakan penjabaran tujuan umum yang diperoleh melalui usaha ijtihad para pemikir pendidikan Islam, yang karenanya terikat oleh locus dan tempus. Tujuan khusus

ini menjabarkan kompetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan belajar. Tujuan ini biasanya dijabarkan dalam bentuk kurikulum atau program Pendidikan (Toto Suharto: 2006).

PAI sebagai upaya yang dilakukan dengan direncanakan untuk mempersiapkan siswa agar dapat memahami, mengimani dan mengamalkan ajaran agama islam sehingga dapat membentuk akhlak mulia yang berguna untuk dirinya sendiri dan orang lain. Pendidikan Agama adalah suatu bimbingan terhadap seseorang agar dapat menjadi manusia yang sebenar-benarnya sesuai dengan yang diajarkan agama islam. Pelajaran PAI adalah pelajaran yang dianggap sangatlah penting karena Pelajaran PAI mengandung materi-materi yang sangat berguna bagi kehidupan siswa khususnya untuk membimbing siswa untuk dapat beribadah kepada Tuhan karena kita islam berarti kepada Allah SWT, mulai ada pembelajaran Al-Qur'an, Aqidah, akhlak, ibadah dan lain sebagainya, semua materi itu dapat bermanfaat yang dapat digunakan di kehidupan sehari-hari siswa di luar maupun didalam sekolah (Puput Anggreani, dan Mohamad Ali: 2024).

PAI mempunyai peranan penting untuk pembentukan akhlak siswa. Melalui pembelajaran PAI, siswa diperkenalkan dengan nilai-nilai moral dan etika yang dipegang teguh dalam ajaran Islam. Mereka belajar mengenai konsep-konsep seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan tolong-menolong, yang menjadi landasan utama dalam membentuk akhlak yang mulia. Selain itu, PAI membantu siswa dalam pengembangan kesadaran spiritual dan hubungan mereka dengan Allah SWT. Dengan memahami ajaran-ajaran agama, siswa diajak untuk menghormati dan menghargai ketentuan-ketentuan Allah SWT, serta memperdalam pemahaman mereka tentang tujuan hidup dan akhirat.

PAI juga mengajarkan siswa untuk lebih berkembang pada kepribadian yang baik dan terpuji, termasuk kontrol diri, penolakan terhadap perilaku negatif, dan pengembangan sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Di samping itu, siswa juga diajak untuk seperti toleransi, keadilan, dan persaudaraan, serta peduli terhadap kebutuhan orang lain dan masyarakat secara luas. Melalui PAI, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang memiliki akhlak yang mulia, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Mata pelajaran PAI di Sekolah secara keseluruhan berada pada lingkup al-Qur'an dan al-Hadist, keimanan, akhlaq, fiqh, dan sejarah. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup pewujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya. Adapun

Ruang Lingkup dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut (Nurmaidah: 2021):

1) Hubungan Manusia dengan Allah Swt

Hubungan manusia dengan Allah SWT disebut *Hablum minallah*. *Hablum minallah* adalah hubungan yang baik kepada Allah. Yaitu hubungan yang mengatur antara manusia dengan Tuhannya dalam hal ibadah. Jadi *hablum minallah* disini dapat diartikan segala sesuatu bentuk peribadahan yang mendekatkan dan mengingatkan diri kepada Allah SWT. Hal ini telah dijelaskan dalam Q.S. Az-Zariyat ayat 56 yang artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” *Hablum minallah* menurut konsep al-Ghazali yaitu menunaikan perintah Syari’at; Rela dengan ketentuan dan taqdir pembagian rizki dari Allah; dan Meninggalkan kehendak nafsunya untuk mencari keridoan Allah SWT.

2) Hubungan Manusia dengan Manusia

Hablum minannas adalah hubungan yang baik dengan manusia. Yaitu hubungan yang mengatur manusia dengan makhluk yang lainnya dalam wujud amaliyah. Jadi *hablum minannas* disini dapat diartikan segala sesuatu bentuk kebaikan kepada sesama manusia yang mendatangkan ridha Allah dan membuat Allah mencintai hamba-Nya karena saling berbuat baik kepada sesama. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. An-Nisa: 36 yang artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karibkerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” *Hablum minannaas* menurut konsep Al-Ghazali: pertama saling membantu kepada tetangga, kedua menyantuni anak yatim dan ketiga mengasihi orang miskin.

3) Hubungan Manusia dengan dirinya (*Hablum minannafs*)

Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri adalah bagaimana kita memperlakukan diri kita sendiri dengan menjaga dan memperhatikan kebutuhan diri kita. Manusia berusaha mengenal dirinya dan mengenal alam semesta. Ia ingin lebih tahu siapa dirinya dan bagaimana alam semesta. Disinilah letak persoalan mendasar hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Manusia yang tidak mengenal dirinya dengan baik mengakibatkan ketidakmampuannya untuk menerima dirinya apa adanya dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Pengenalan dan penerimaan diri yang baik akan

menentukan sikap dan tindakannya baik terhadap sesama, Tuhan maupun lingkungannya. Segala sesuatu yang diciptakan Tuhan di muka bumi ini mempunyai kaitan, hubungan dan saling ketergantungan. Barang siapa mengenal dirinya, sungguh dia akan mengenal Tuhannya, sebab dengan pengenalan itu, manusia mengetahui bahwa selain Tuhan, tidak ada makhluk lain yang bisa menciptakan dirinya dan alam semesta ini menuju kesempurnaan. Bagi umat muslim mencintai diri sendiri merupakan suatu kewajiban sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat Allah Swt. Namun pada kenyataannya masih banyak yang belum memahami konsep mencintai diri sendiri.

Menurut pandangan Islam sudah dijelaskan tentang konsep mencintai diri sendiri, sebagaimana sabda Rasulullah Saw yang artinya: "*Barangsiapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya.*" Hadist tersebut sangat relevan dengan konsep self love. Hazhira juga menambahkan bahwa konsep self love bukan sekedar budaya barat, namun Islam juga membahas hal tersebut. Sebagai manusia, kita harus mengenal dan mencintai diri sendiri, untuk dapat semakin mengenal dan mencintai Sang Pencipta. Seperti yang Imam Ghazali katakan bahwa: "*Menyayangi diri sendiri itu sama dengan menyelamatkan dirinya dari azab Allah lewat menjauhi dosa, taubat, melakukan amal saleh dan ikhlas sebelum menyelamatkan orang lain.*" Mencintai diri sendiri juga merupakan bentuk cinta kepada Allah Swt. Logika sederhananya, jika kita tidak mencintai diri sendiri, kita juga tidak mencintai Allah Swt yang telah menciptakan kita. Dalam sebuah hadis Qudsi yang cukup terkenal di kalangan sufi menyebutkan, "*Barang siapa mengenal dirinya, maka dia akan mengenal Tuhannya.*" (Yahya bin Muadz Ar-Razi).

Mencintai diri sendiri berbeda dengan mengagumi diri sendiri. Dalam Islam disebut sebagai ujub. Mencintai diri sendiri itu berasal dari lubuk hati dan dari jiwa yang paling dalam dengan tulus tanpa pamrih. Sedangkan mengagumi diri sendiri atau ujub, dapat diartikan dengan sifat yang membanggakan diri sendiri secara berlebihan. Atau istilah lainnya yaitu narsis. Sifat ini merupakan sifat tercela dan termasuk dalam penyakit hati yang harus dihindari oleh umat Islam. Sebab, ujub dapat memunculkan sifat riya dan sombong.

- 4) Hubungan Manusia dengan Alam (*Hablum minal Alam*). Hubungan Manusia dan Alam adalah suatu hubungan yang saling keterkaitan dan saling membutuhkan.

Ruang lingkup pembahasan Keimanan merupakan proses belajar mengajar tentang aspek kepercayaan, dalam hal ini tentunya kepercayaan menurut ajaran Islam. Akhlak pengajaran yang mengarah pada pembentukan jiwa, cara bersikap individu pada kehidupannya, pengajaran ini bertujuan agar siswa berakhlak baik. Ibadah mengajarkan segala bentuk ibadah agar siswa

mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar, mengerti arti dan tujuan pelaksanaan ibadah.

Ruang lingkup pembahasan Fiqih Menyampaikan materi tentang segala bentuk-bentuk hukum islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah dan Dalil-dalil Syari yang lain agar siswa mengetahui dan mengerti tentang hukum-hukum Islam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an Mengajarkan siswa membaca Al-Qur'an dan mengerti arti kandungan Al-Qur'an yang terdapat di setiap ayat-ayat Al-Qur'an (ayat-ayat tertentu) yang dimasukkan dalam materi PAI yang disesuaikan dengan tingkat pendidikannya. Sejarah Islam Menyampaikan materi sejarah Islam agar siswa dapat mengetahui tentang pertumbuhan dan perkembangan agama Islam dari awalnya sampai zaman sekarang sehingga siswa dapat mengenal dan mencintai agama Islam.

Implementasi pembelajaran berbasis karakter dalam PAI

Implementasi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam PAI merupakan langkah strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam sikap dan perilaku. Pendidikan karakter dalam PAI bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang bersumber dari ajaran Islam agar menjadi bagian integral dalam kepribadian siswa. Dalam pelaksanaannya, implementasi ini mencakup berbagai strategi, metode, dan model pembelajaran yang dirancang untuk membentuk karakter siswa secara menyeluruh dan berkelanjutan. Berikut ini adalah uraian mengenai strategi, metode, dan model pembelajaran berbasis karakter yang dapat diterapkan dalam PAI:

1. Strategi Pembelajaran Berbasis Karakter dalam PAI
 - a) Strategi Keteladanan (*Uswah Hasanah*), Guru menjadi figur utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku. Strategi ini sangat efektif karena peserta didik cenderung meniru apa yang mereka lihat dari sosok guru. Contohnya, guru yang konsisten menunjukkan kejujuran dan kedisiplinan dapat membentuk karakter serupa pada siswa.
 - b) Strategi Pembiasaan, Nilai-nilai karakter ditanamkan melalui rutinitas yang dilakukan secara konsisten, seperti salam, doa bersama, shalat berjamaah, dan budaya antri. Strategi ini bertujuan membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.
 - c) Strategi Penguatan Positif, Memberikan apresiasi atas perilaku baik siswa mendorong pengulangan tindakan positif tersebut. Bentuknya bisa berupa pujian, simbol

penghargaan, atau penugasan khusus. Misalnya, siswa yang rajin beribadah diberi kepercayaan menjadi ketua kelompok belajar.

- d) Strategi Reflektif Siswa diajak merenungkan nilai-nilai yang telah dipelajari melalui cerita atau pengalaman nyata agar internalisasi nilai lebih bermakna. Strategi ini membantu siswa memahami pentingnya karakter secara pribadi dan sosial.
- e) Strategi Kontekstual dan Interaktif Menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa membuat pembelajaran lebih relevan dan aplikatif. Guru dapat menggunakan isu sehari-hari untuk menanamkan nilai kejujuran, kepedulian, atau tanggung jawab (Kemendikbud: 2020).

2. Metode Pembelajaran Berbasis Karakter dalam PAI

- a) Metode Ceramah Interaktif, Metode ceramah dikembangkan menjadi interaktif dengan menyisipkan pertanyaan terbuka, kisah-kisah teladan, dan diskusi singkat untuk memperkuat pemahaman nilai karakter. Misalnya, saat menyampaikan materi tentang kejujuran, guru mengaitkannya dengan praktik jujur di lingkungan sekolah.
- b) Metode Kisah (Qashash), Cerita dari Al-Qur'an, hadis, atau sejarah Islam digunakan untuk menyampaikan pesan moral yang kuat. Metode ini efektif menyentuh emosi siswa dan mendorong mereka meneladani tokoh dalam kisah tersebut. Contoh: Kisah Nabi Ibrahim AS digunakan untuk menanamkan nilai ketaatan dan pengorbanan.
- c) Metode Diskusi Kelompok, Melalui diskusi, siswa belajar menyampaikan pendapat, menghargai perbedaan, dan mencari solusi bersama. Proses ini menanamkan nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab (Nurhasanah, N., dan Sobandi, A: 2020).
- d) Metode Proyek Sosial, Siswa dilibatkan dalam kegiatan sosial, seperti pengumpulan sedekah, bakti sosial, atau kampanye anti-bullying. Kegiatan ini membentuk karakter empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial (Zulkarnain: 2021).
- e) Metode Kontekstual (Contextual Teaching and Learning), Mengaitkan konsep agama dengan kehidupan siswa sehari-hari membuat nilai karakter terasa lebih aplikatif dan membumi (Sauri: 2021). Misalnya, membahas pentingnya adil dalam konteks pembagian tugas kelompok atau pembagian makanan di rumah.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI harus memungkinkan terjadinya internalisasi nilai karakter. Di antara metode yang sering digunakan:

- a) Ceramah Interaktif dan Reflektif, memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis dan menyampaikan pendapatnya terkait nilai-nilai agama.
 - b) Studi Kasus dan Kisah Islami, seperti kisah Nabi, sahabat, atau tokoh Islam, yang memberi teladan nyata dalam kehidupan.
 - c) Simulasi dan Role Play, memungkinkan siswa berlatih menyelesaikan masalah sosial berdasarkan prinsip Islam.
 - d) Pembiasaan dan Pembinaan, seperti pelaksanaan shalat berjamaah dan pembacaan doa harian sebagai bagian dari rutinitas.
3. Model-Model Pembelajaran Berbasis Karakter dalam PAI
- a) *Model Integratif*. Model integratif menggabungkan nilai-nilai karakter ke dalam isi materi pelajaran. Dalam PAI, hampir semua materi mengandung nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan. Contohnya: Materi *Akhlaq* mengajarkan kejujuran, amanah, dan adab dan Materi *Fiqih* mengajarkan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam ibadah. Guru harus menyusun RPP yang menampilkan secara eksplisit nilai-nilai karakter yang ingin dicapai dari tiap pembelajaran (Maulana: 2021).
 - b) *Model Contextual Teaching and Learning (CTL)*. CTL menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Dalam PAI, guru mengajak siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam konteks lingkungan mereka, seperti: Mengaitkan materi zakat dengan kegiatan sosial berbagi kepada tetangga atau masyarakat kurang mampu. Dan Membahas topik adab pergaulan dikaitkan dengan penggunaan media sosial secara etis. Model ini efektif karena pembelajaran menjadi lebih bermakna dan membentuk kesadaran karakter melalui pengalaman langsung (Nurhasanah, N., dan Sobandi, A: 2020).
 - c) *Model Uswah (Keteladanan)*. Model ini menekankan peran guru sebagai teladan moral. Peserta didik meniru sikap dan perilaku guru yang menunjukkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Dalam PAI, model ini sangat relevan karena Nabi Muhammad SAW sendiri adalah pendidik utama melalui keteladanan (*uswatun hasanah*). Misalnya, guru yang disiplin waktu, jujur, sabar, dan penuh kasih akan secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai tersebut pada siswa (Fitriyani: 2020).
 - d) *Model Pembelajaran Reflektif*. Model ini menekankan pada proses perenungan diri peserta didik terhadap nilai-nilai yang telah dipelajari. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk berpikir, menilai, dan menghubungkan pelajaran dengan kehidupan pribadi

mereka. Contoh implementasi: Setelah pembelajaran tentang keikhlasan, siswa diminta menulis jurnal tentang pengalaman mereka dalam melakukan kebaikan secara tulus dan diskusi kelompok tentang pengalaman spiritual atau moral mereka selama bulan Ramadan (Asy'ari: 2021). Model ini memperkuat afeksi dan membangun kesadaran internal siswa akan nilai-nilai yang dipelajari.

- e) *Model Problem-Based Learning (PBL)*. Model PBL mengajak peserta didik untuk memecahkan masalah kehidupan nyata berdasarkan nilai-nilai Islam. Contoh dalam konteks PAI: Membahas isu kenakalan remaja, lalu siswa diminta memberikan solusi berdasarkan ajaran Islam dan Membuat proyek antiperundungan di sekolah dengan prinsip akhlak Islam. Model ini membentuk kemampuan berpikir kritis dan kepekaan moral peserta didik terhadap permasalahan sosial (Zulkarnain: 2021).

Contoh Penerapan Pendidikan Karakter di MAN 1 Pekanbaru dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan data wawancara penulis dengan salah satu guru bidang PAI yang khusus mengajar akhlak di MAN 1 Pekanbaru telah mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis karakter melalui model integratif dan kontekstual, serta menerapkan metode yang variatif dan aktif untuk menanamkan nilai-nilai utama dalam Islam. Salah satu implementasi nyata dilakukan pada materi Aqidah Akhlak kelas XI dengan tema “Kejujuran dalam Islam”. Strategi utama yang digunakan adalah:

- 1) Model Integratif: Mengintegrasikan nilai karakter dalam setiap komponen pembelajaran (materi, kegiatan, evaluasi).
- 2) Model Kontekstual (Contextual Teaching and Learning): Materi dikaitkan dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari.
- 3) Model Keteladanan (Uswah Hasanah): Guru menjadi panutan dalam menampilkan perilaku jujur dan disiplin.

Metode yang sering digunakan meliputi:

- 1) Metode Kisah Islami (Storytelling): Menghidupkan nilai karakter melalui narasi tokoh teladan.
- 2) Metode Diskusi Kelompok: Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan moral reasoning siswa.
- 3) Metode Proyek Sosial: Mendorong siswa menerapkan nilai karakter dalam aksi nyata.

KESIMPULAN

Pembelajaran berbasis karakter dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendekatan yang sangat strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Pembelajaran PAI harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, empati, dan religiusitas melalui strategi yang holistik. Implementasi karakter dapat dilakukan melalui strategi keteladanan, pembiasaan, penguatan positif, refleksi, dan pendekatan kontekstual. Di samping itu, metode yang digunakan seperti ceramah interaktif, kisah islami, diskusi kelompok, proyek sosial, hingga metode kontekstual, memungkinkan nilai-nilai tersebut terserap secara aktif oleh siswa. Model pembelajaran seperti integratif, contextual teaching and learning (CTL), uswah (keteladanan), reflektif, dan problem-based learning (PBL) juga sangat efektif dalam menanamkan karakter karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka. Penerapan pembelajaran berbasis karakter dalam PAI di MAN 1 Pekanbaru menunjukkan bahwa penerapan model dan metode pembelajaran berbasis karakter mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran berbasis karakter dalam PAI bukan hanya mendidik, tetapi juga membentuk manusia seutuhnya yang berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreani, Puput dan Ali, Mohamad. (2024). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa SMPN 24 Surakarta. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*. 13 (1).
- Asy'ari, M. (2021). Refleksi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. 12 (1).
- Fitriyani, I. (2020). Keteladanan Guru dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*. 5 (2).
- Handayani, Suci. 2019. *Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2011. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Kemdikbud.
- Lestari, Dewi. 2024. *Pendidikan Karakter*. Sumatera Barat: Azzia karya Bersama.
- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Maulana, H. (2021). Integrasi Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 11 (1).
- Nia Wayan Sri Rahayu. 2025. *Bunga Rampai Pendidikan Karakter*. Denspasar: PT. Dharma Pustaka Utama.
- Nurhasanah, N., dan Sobandi, A. (2020). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *TARBAWY: Jurnal Pendidikan Islam*. 7 (1).
- Nurmaidah. 2021. *Pembelajaran PAI di Sekolah*. Sanabil: Mataram.
- Sauri, S. 2021. *Pembelajaran Kontekstual dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sutiah. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Zulkarnain, I. (2021). Problem-Based Learning sebagai Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Al-Tadzkiyyah*. 12 (1).